

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Guru Bimbingan Konseling

2.1.1 Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah atau tenaga ahli pria atau wanita yang memperoleh pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yang mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan, serta memberikan layanan bimbingan kepada siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah maupun orang tua

Dapat diartikan bahwa seorang konselor sekolah bertugas untuk mengadakan hubungan kerjasama dengan guru-guru, mengadakan pertemuan dengan guru-guru mata pelajaran atau staf lainnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah

Selain itu guru Bimbingan dan Konseling juga merupakan sebuah profesi yang menuntut kualifikasi pendidikan tertentu. Sebagai bagian dari pendidik, guru Bimbingan dan Konseling memiliki hak dan kewajiban serta perlindungan yang harus diperhatikan agar dapat menjalankan tugas-tugas secara bermartabat. (Winkel dalam Priandika, 2019. h.18).

2.1.2 Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Furqon dalam Latif (2021.h.36), dalam tujuan guru Bimbingan dan Konseling antara lain:

1. Mengadakan perubahan perilaku (*behavioral change*), pada diri siswa sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan dan untuk membantu siswa lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensi sendiri.
2. Memelihara dan mencapai kesehatan mental siswa yang positif. Jika hal ini tercapai, maka siswa mencapai penyesuaian, dan identifikasi positif lainnya. Siswa belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri dan lain-lain
3. Pemecah masalah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa individu-individu mempunyai masalah namun tidak mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya
4. Mencapai keefektifan pribadi. Yang dimaksud keefektifan pribadi adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, tenaga, dan bersedia memikul resiko ekonomis, psikologis dan fisik. Pada hal ini tugas guru Bimbingan dan Konseling yaitu membantu memaksimalkan kemungkinan kebebasan individual dalam keterbatasan-keterbatasan yang berlaku bagi dirinya dan lingkungannya, selain itu juga membantu memaksimalkan keefektifan individual dengan memberikannya kesanggupan-kesanggupan mengontrol lingkungannya dan respon-respon pada dirinya yang ditimbulkan oleh lingkungan.
5. Mendorong siswa mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.

Dari seluruh uraian tujuan guru Bimbingan dan Konseling diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Guru bimbingan dan Kensing disekolah adalah membantu siswa untuk mengembangkan diri dan mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dalam dirinya dalam hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, tindakan, yang dapat akhirnya ia dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dan tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, sosial, dan keagamaannya seoptimal mungkin.

2.1.3 Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Suherman dalam Handaka (2017.h.5), Peran guru Bimbingan dan Konseling pada umumnya meliputi *konseling*, pemberi *konsultasi*, dan *koordinasi*.

1. Konseling merupakan layanan dasar dalam proses membantu seseorang untuk keluar dari masalah yang dialami secara individu ataupun secara kelompok. Konseling merupakan pendekatan untuk membantu siswa dalam proses perkembangan dan perubahan, proses perkembangan akan membantu siswa berbakat untuk mengenal dan menerima diri sendiri.
2. Memberikan konsultasi atau memberikan nasehat merupakan cara berkomunikasi dan bekerja dengan orang penting dalam kehidupan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling dapat berunding dengan orang tua dan guru lebih memahami kebutuhan dan potensi anak berbakat.
3. Koordinasi merupakan fungsi penting dari seorang konselor. Konselor dapat mengkoordinasikan mengenai perencanaan tujuan dan sasaran program bimbingan, menguji program bimbingan, mencatat prestasi siswa serta mendampingi siswa dalam kegiatan.

Pendekatan tersebut dapat melengkapi satu sama lain, guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Konselor hanya perlu memiliki kekreativitasan yang tinggi dalam memberikan sebuah layanan bagi siswa berbakat. Karena dengan memiliki keterampilan dalam membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi siswa, siswa akan memiliki rasa nyaman jika berada bersama guru Bimbingan Konseling. Pandangan buruk mengenai Bimbingan Konseling melintas pada diri siswa akan menghilang jika siswa mendapatkan pelayanan yang baik dari guru Bimbingan dan Konseling.

Peran guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya sebatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan bantuan Bimbingan Konseling maka pendidik dapat menciptakan manusia yang berorientasi pada akademik tinggi serta memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi. Bimbingan Konseling dapat membentuk manusia yang memiliki pendidikan tinggi serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga menjadi manusia seutuhnya. Manusia tidak hanya berkembang dalam aspek intelektualnya saja, namun mampu mengembangkan sikap sosial dan menjadi

pribadi yang memiliki nilai serta norma untuk menjadi pegangan dalam kehidupannya.

2.1.4 Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki berbagai macam jenis. Menurut Tohirin (2007. h.137), bahwa ada 9 jenis layanan Bimbingan dan Konseling yaitu:

1. Layanan Orientasi

Menurut Prayitno dalam Tohirin (2007. h. 137), orientasi berarti tatapan kedepan kearah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa di sekolah yang berkenaan dengan tatapan kedepan kearah dan tentang suatu yang baru.

Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar maupun menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Dengan perkataan lain agar individu dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut. Layanan ini juga akan mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru.

2. Layanan Informasi

Menurut Winkel dalam Tohirin (2007. h.137), layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Layanan informasi bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu bagi: (a) mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis, (b) mengambil keputusan, (c) mengarahkan diri untuk kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, (d) mengaktualisasikan secara terintegrasi.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu. Layanan penempatan dan penyaluran bertujuan supaya siswa bisa menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik yang menunjang perkembangannya serta semakin merealisasikan rencana masa depan. (Winkel dalam Tohirin, 2007. h.138)

4. Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno dalam Tohirin (2007. h.138), layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik secara mandiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan.

Layanan penguasaan konten bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, pengarahan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan siswa yang membahas berbagai masalah yang dialami siswa.

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga siswa mampu mengatasinya. (Tohirin 2007. h. 139.)

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2007. h.139), layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah siswa yang menjadi peserta layanan.

Tujuan layanan bimbingan kelompok untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah siswa sebagai peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok yaitu konselor.

Tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal. (Prayitno dalam Tohirin 2007. h. 140).

8. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang siswa yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dengan menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

Tujuan layanan konsultasi agar siswa dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga. Pihak

ketiga adalah orang yang mempunyai hubungan baik dengan konsulti, sehingga pemmasalahan yang dialami oleh pihak ketiga setidaknya sebagian menjadi tanggung jawab konsulti. (Prayitno dalam Tohirin 2007. h.140).

9. Layanan Meditasi

Menurut Prayitno dalam Tohirin (2007. h. 141), layanan meditasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Berdasarkan makna ini, layanan meditasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua belak pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.

Tujuan layanan meditasi agar tercapainya kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Dengan kata lain agar tercapai hubungan yang positif dan kondusif di antara siswa yang bertikai atau bermusuhan.

2.2 Guru Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Mulyasa dalam Ovan (2021. h.13), pendidik merupakan media pemberi pengajaran, yang didapat dan di jadikan contoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungan sekitaran. Oleh sebab itu, pendidik harus mempunyai standar kualitas dan kwantitas dalam mendidik peserta didik agar dapat dengan mudah diberikan atau di transferkan kepada peserta didik disekolah, akan tetapi juga merupakan figure keteladanan dan juga merupakan tokoh yang selalu akan ditiru dan diikuti langkahnya oleh peserta didik atau murid di sekolah.

Oleh sebab itu kita harus bisa dapat membimbing dan membekali peserta didik dengan baik, dalam segi ilmu pengetahuan yang umum serta dalam ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam bukan hanya membekali dengan pengetahuan dan keterampilan saja. Tetapi juga dengan integritas dari dalam kegiatan pendidik dalam meningkatkan kemampuan dan juga meningkatkan rasa cinta dan iman peserta didik agar terciptanya generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan oleh masyarakat dan negaranya.

Menurut Zuhairi dalam Djollong (2019. h.5), guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT, untuk itu tugas seorang guru adalah; 1) mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, 2) menanamkan keimanan dalam jiwa siswa, 3) mendidik siswa agar taat menjalankan agama dan 4) mendidik siswa agar berbudi pekerti yang mulia.

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang profesional mengajar materi Pendidikan Agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

2.2.2 Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai pendidik agama, maka ia diberikan kewenangan dalam menjalankan tugasnya. Tugas pendidik agama sebenarnya sama saja dengan pendidik umum, hanya dalam aspek-aspek tertentu ada perbedaan terutama yang

erat kaitannya dengan isinya sesuai pendidik pada umumnya. Di antara tugas-tugas pendidik agama adalah:

1. Sebagai pembimbing, pendidik agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif.
2. Sebagai penghubung, antara sekolah dan masyarakat, setelah peserta didik tamat belajar di suatu sekolah, pendidik agama harus membantu agar alumninya mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
3. Sebagai penegak disiplin, pendidik agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah diterapkan oleh sekolah
4. Sebagai administrator, seorang pendidik agama harus mampu pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan
5. Sebagai suatu profesi, seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah.
6. Sebagai perencana kurikulum, maka pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena ia lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
7. Sebagai pekerja yang memimpin, (*guidance worker*), pendidik agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
8. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik agama bertugas, membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitori kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar (melancarkan pembelajaran).
9. Sebagai motivator, pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah dalam belajar.
10. Sebagai organisator, pendidik agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.
11. Sebagai manusia sumber, maka pendidik agama harus menjadi sumber nilai keagamaan, dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam aspek keagamaan
12. Sebagai manager, pendidik agama harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolah yang baik bersifat kurikulum maupun luar kurikulum. (Ramayulis dalam Mujiburrahman, 2015. h.265).

Berdasarkan hal tersebut di atas tugas guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai pengajar saja melainkan tugas seorang pendidik atau guru mencakup segala aspek yang menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran, hal tersebut dilihat bukan hanya dari segi kognitif siswa saja melainkan segi afektif dan psikomotorik juga. Suatu pembelajaran dan pengajaran dikatakan berhasil ketika sudah terjadi perubahan dalam diri peserta didik dari segala aspek

baik itu pengetahuannya, sikap maupun cara berperilaku. Di samping itu peran utama guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap siswa, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kedisiplinan

2.3.1 Pengertian Disiplinan

Menurut Siswanto dalam Ihsani, Kurniah, Suprpti (2018. h.3), disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis secara sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Perkataan disiplin mempunyai arti latihan dan ketaatan kepada aturan. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1978: 82) dijelaskan bahwa pengertian disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan dan tata tertib baik di sekolah ataupun kemiliteran.

Disiplin juga erat kaitannya dengan peraturan dan tata tertib. Karena disiplin dapat dilihat dari pola tingkah laku seseorang dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Jadi contohnya apabila siswa kurang disiplin berarti siswa tersebut tidak mematuhi dan mentaati tata tertib sesuai dengan nilai-nilai dan peraturan yang berlaku di sekolah.

Dari beberapa pengertian disiplin yang tersebut atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa disiplin adalah seseorang yang belajar secara sukarela

mengikuti seorang pemimpin seperti pengikut atau murid dalam latihan dan ketaatan kepada aturan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Huud 11 :

112

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan jangan kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Huud 11 : 112)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu, tetapi juga patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus-menerus, karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah SWT.

Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.

Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi, menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, namun sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi, jika kebebasan

peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan, peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.

Sesuai dengan pendapat tersebut, disiplin yang dilaksanakan di sekolah terhadap siswa, siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup di kemudian hari. Akan tetapi, pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa tertekan dan penerapannya harus pula demokratis dalam artian mendidik.

Disiplin memiliki makna dan konotasi yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, kemampuan tingkah laku. Disiplin juga dimaksudkan sebagai pengembangan diri sendiri pada siswa yang timbul sendiri dari kesadaran diri tanpa paksaan.

Dari pengertian tentang kedisiplinan tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu perilaku yang menciptakan siswa yang taat terhadap peraturan, tata tertib dan dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab

2.3.2 Macam-Macam Disiplin

Menurut Semiawan dalam Dwi (2018. h.27), menjelaskan bahwa disiplin terbagi dalam tiga macam, yaitu :

1. Disiplin dalam waktu adalah Kedisiplinan dalam hal ini berarti siswa harus belajar untuk terbiasa dalam mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan waktu ini bisa bermula dari perbuatan kecil seperti, datang tepat waktu sekolah, tidak membolos dan lain-lain.
2. Disiplin dalam belajar adalah siswa yang mempunyai kedisiplinan dalam belajar adalah siswa yang mempunyai jadwal serta motivasi belajar di

sekolah dan di rumah, seperti dalam mengerjakan tugas dari guru dan membaca pelajaran.

3. Disiplin dalam bertata karma adapun maksud dari disiplin dalam bertata karma adalah kedisiplinan yang berkaitan dengan sopan santun, akhlak atau etika siswa, baik kepada guru, teman dan lingkungan. Mendidik disiplin dalam bertata krama hendaknya dilakukan sedini mungkin dimulai dengan lingkungan keluarga dengan membiasakan bertingkah laku yang terpuji sebelum tertanam sifat yang buruk.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membutuhkan proses untuk membentuk kedisiplinan dan disiplin harus dilakukan secara terus-menerus sehingga timbul kebiasaan, dan dapat membentuk kepribadian seseorang. Disiplin juga sangat penting dan berpengaruh sangat besar dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.3.3 Ciri – Ciri Disiplin

Kedisiplinan sangat penting dalam menjalani kehidupan ini. Dengan adanya kedisiplinan dan aturan dalam kehidupan tentunya manusia dapat mengendalikan, mengembangkan dirinya dan mengontrol dirinya dengan baik sesuai aturan. Disiplin akan timbul apabila dilakukan secara terus-menerus dijadikan sebuah kebiasaan dan akhirnya akan membentuk kepribadian seseorang.

Menurut Sutisna dalam Torong (2016. h.32), menjelaskan bahwa standar perbuatan yang diharapkan dalam kedisiplinan ialah kehadiran yang baik, pemberitahuan bila tidak hadir yang dibenarkan, ketepatan waktu, sopan santun dan lain-lain.

2.3.4 Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan

Sikap disiplin sangat dibutuhkan dalam semua tataran kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan sekolah. Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan masyarakat yang baik. Berikut ini akan dipaparkan beberapa fungsi disiplin antara lain:

Menurut Tulus dalam Inayati, Albar, Suwargianto, Astuti (2020. h.2). Pertama, menata kehidupan bersama, manusia sebagai makhluk sosial yang selalu terkait dengan hubungan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukam norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya berjalan dengan lancar. Kedua, membangun kepribadian, dengan adanya lingkungan yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik, maka akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Begitu juga dalam lingkup sekolah, seorang siswa akan memiliki kepribadian yang baik jika lingkungan sekolah memiliki suasana yang tertib, teratur, tenang, sangat berperan membangun kepribadian yang baik. Ketiga, sebagai alat pemaksa, kedisiplinan dapat terjadi karena paksaan tekanan dari luar. Keempat, sebagai hukuman, hukuman berasal dari kata latin, punier berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang kerana melakukan suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Dan yang kelima, menciptakan lingkungan yang kondusif, lingkungan yang kondusif apabila kedisiplinan di sekolah berjalan dengan lancar apabila peraturan di sekolah atau tata tertib di sekolah dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen oleh siswa atas pengarahan guru sehingga akan terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Fachrudin dalam Kristiyani (2019. h.17), menjelaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidakbertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka menaati peraturan yang ditetapkan.

2.3.5 Faktor- Faktor Pembentuk Kedisiplinan

Andrian dalam Ningrum, Ismaya, Fajrie (2020. h.6), mengemukakan bahwa disiplin dapat terbentuk dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan.
- 2) Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dengan cara ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.
- 3) Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

2.3.6 Pentingnya Kedisiplinan

Menurut Tuu Tulus dalam Fiana, Daharnis dan Ridha (2013. h.27), mengemukakan secara rinci kegunaan atau pentingnya disiplin bagi siswa, yaitu:

- 1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Membantu siswa paham dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- 3) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah dan lingkungannya.
- 4) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
- 5) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri

Pentingnya disiplin untuk menjaga anak-anak tetap terjaga dan aman, mengajarkan anak untuk memikirkan orang lain termasuk orang tuanya, memberikan sebuah kondisi yang bisa diperdiksi dan karenanya aman bagi mereka jika berada di sana, membantu anak-anak mengembangkan kemandirian yang konstruktif, memperjelas perbedaan antara perilaku yang diterima dan yang tidak diterima, menunjukkan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat, membantu agar anak dengan mudah berhadapan dengan beragam kelompok, misalnya keluarga atau sekolah. Parker dalam Putra (2020. h.100).

Dari penjelasan di atas adapun contoh masalah-masalah yang ada terkait kedisiplinan siswa bermasalah yaitu, suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. (Sunarwiyati dalam Unayah & Sabarisman, 2016. h.12)

2.4 Hakikat Kolaborasi

Menurut Maulana dalam Musyirifin (2015. h.8), kolaborasi adalah kerjasama atau pembelotan. Sedangkan Kolaborator adalah orang yang bekerjasama dan kolaboratif adalah secara bersama-sama atau bersifat kerjasama. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak kolaborator atau lebih, baik yang memiliki kedudukan atau tingkat yang sejajar maupun tidak sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kolaborasi yaitu mengenai kebersamaan, kerjasama, berbagi tugas, kesetaraan, tanggung jawab dan tanggung gugat.

2.5 Langkah-langkah Kolaborasi Guru

Menurut Dr. Sharon Schwille dalam Mujiono (2020 h. 2) menjelaskan bahwa langkah penting yang dapat dilakukan untuk membentuk kolaborasi antar guru yang baik adalah dengan melakukan *planning* (*perencanaan*), *Teaching* (*mengajar*), *Co-thinking* (*berpikir bersama*), dan *Assessment* (*penilaian*).

Adapun yang dimaksud sebagai berikut:

1. Planning (Perencanaan)
 - Membuat rencana topik-topik yang akan diajarkan
 - Selalu bertanya “kenapa?” ke setiap rencana yang dibuat agar tahu tujuan dengan baik
 - Berbagi saran cara mengajar yang baik antar guru (Lesson Studies)
 - Berbagi strategi mengajar antar guru
2. Teaching (Mengajar)
 - Saling mengobservasi, berdiskusi, dan merefleksi cara mengajar guru dikelas
 - Guru-guru mengajar bersama dikelas
 - Video-tape Analysis-merekam cara mengajar guru dan melakukan analisa
 - Memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru baru
3. Co-thinking (Berpikir Bersama)
 - Saling berbagi antar guru
 - Memberikan nasehat dan saran
4. Assessment (Penilaian)
 - Analisa hasil tugas-tugas murid
 - Video-tape Analysis-merekam aktivitas murid dan melakukan analisa
 - Kritik dan saran dari murid

2.6 Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Lain

Menurut Prayitno dalam Mahaly (2021. h.3), bentuk kolaborasi guru Mata pelajaran dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan konseling antara lain:

- 1) Guru pembimbing mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga setiap siswa dapat sepenuhnya aktif dan memperoleh hasil yang setinggi-tingginya dalam pembelajaran
- 2) Guru Mata pelajaran memberikan data siswa kepada guru pembimbing yang dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan siswa. Data ini diantaranya: (a). nilai-nilai dan hasil belajar siswa dalam

- mata pelajaran. (b). informasi tentang masalah siswa berkenaan dengan mata pelajaran dan masalah-masalah siswa lainnya.
- 3) Guru Bimbingan Konseling dengan guru Mata pelajaran dengan cara-cara yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kegiatan siswa mengikuti pembelajaran.
 - 4) Guru pembimbing mendorong dan melatih untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan teknis belajar seperti keterampilan mencatat materi yang sedang diajarkan guru, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan pekerjaan rumah, cara meringkas bahan tertulis, membuat makalah, mempersiapkan ulangan dan ujian lain-lain.
 - 5) Guru Mata pelajaran mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa yang memerlukan bimbingan untuk bertemu dan mendapatkan layanan dari guru pembimbing
 - 6) Guru Bimbingan Konseling membantu guru mata pelajaran dalam merencanakan, menyiapkan dan menyelenggarakan pengajaran perbaikan dan program untuk siswa.
 - 7) Dalam konferensi kasus guru mata pelajaran membantu guru Bimbingan Konseling memberikan informasi dan kemungkinan cara-cara pemecahan kasus yang dibicarakan
 - 8) Guru mata pelajaran ikut merahasiakan kasus atau data siswa yang tidak layak diketahui oleh orang lain.

2.7 Penelitian Relevan

Sejumlah penelitian-penelitian telah membahas mengenai kolaborasi guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam, seperti penelitian berikut ini:

- 2.6.1 Ahmad Jalal Jayadi (2019) melakukan penelitian dengan judul Bentuk Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 2 Kediri yaitu, siswa tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah, maka guru Pendidikan Agama Islam mengkoordinasi kegiatan shalat dzuhur berjamaah dengan menjadi imam. Begitupun dengan masalah lainnya imtaq, ribut di dalam kelas, keluar pada jam pembelajaran, merokok, panjat tembok dan lain sebagainya, guru Pendidikan Agama Islam mengkoordinasi siswa

dibantu dengan guru Bimbingan Konseling yang ikut memantau dan mengawasi siswa. Layanan yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam melalui materi yang disampaikan didalam kelas saat mengajar maupun kelas khusus yan telah dijadwalkan oleh guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 2 Kediri adalah kurangnya kerjasama dengan orang tua siswa karena orang tua sering tidak memenuhi panggilan dari sekolah, kurangnya koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dikarenakan mempunyai kesibukan yang berbeda-beda di sekolah. Pihak sekolah hanya mampu membimbing dan mengawasi perubahan dan tingkah laku siswa ketika mereka berada di sekolah dan adanya toko atau warung diluar sekolah yang menjual rokok kepada siswa tanpa peduli atas kesalahan yang mereka lakukan.

2.6.2 Tangkiah (2016) melakukan penelitian dengan judul peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa di SMAN 4 Cilegon yaitu, Secara umum siswa SMAN 4 Kota Cilegon sudah memiliki kepribadian yang baik, karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor yang mempengaruhi pengembangan kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon sehingga menjadi baik adalah karena pengaruh lingkungan keluarganya dan juga lingkungan sekolahnya, sehingga berdasarkan

penelitian yang peneliti lakukan dengan mengobservasi, wawancara, maupun dokumentasi, serta didukung dengan angket tentang aspek kepribadian siswa yang meliputi aspek kepribadian jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan suka menolong diberikan kepada siswa yang berjumlah 120 siswa yang terdiri dari kelas XI dan XII, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa SMAN 4 Kota cilegon adalah baik, dengan presentase 76% aspek jujur, 78% aspek disiplin, 67% aspek tanggung jawab, 84 % aspek toleransi dan 70% aspek suka menolong. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Cilegon dalam pengembangan kepribadian siswa adalah sebagai pengajar yang membiasakan siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, menertibkan dan mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik, menanyakan kondisi siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran dan mengkombinasikan berbagai metode dan model pembelajaran. Sebagai pendidik guru Pendidikan Agama Islam memberikan keteladanan dalam kesehariannya, membina rohis, membuat jadwal imam shalat dhuha dan pemimpin tadarus. Sebagai pembimbing guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon adalah membimbing siswa agar berkata santun, berbuat dan bersikap sesuai ajaran agama, menuntun dan mengarahkan siswa yang bermasalah, melakukan pemanggilan orang tua siswa yang bermasalah dan juga home visit. Peran guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon melakukan bimbingan dan konseling dengan melakukan berbagai layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi,

layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling, layanan bimbingan kelompok, layanan konferensi kasus dan layanan dengan papan bimbingan dan berkolaborasi dengan para guru, orang tua dan pihak-pihak terkait untuk membantu siswa mengembangkan kepribadiannya menjadi baik dan terarah sehingga mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk masa depan dirinya. Kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Cilegon adalah perempuan sehingga tidak maksimal melakukan perannya sebagai orang yang dapat diteladani, dan melakukan banyak kegiatan di sekolah. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh guru Bimbingan Konseling di SMAN 4 Kota Cilegon harus bekerja dan melakukan semua perannya dan menjalankan semua program yang telah dibuatnya, karena hanya satu guru yang memiliki kompetensi sebagai guru Bimbingan dan Konseling dan harus menangani 696 siswa, juga belum terjadwal untuk bisa masuk kelas sebagaimana guru mata pelajaran, dan masih ada wali kelas yang langsung menyerahkan kasus anak yang bermasalah kepada guru Bimbingan dan Konseling tanpa terlebih dahulu ditangani oleh wali kelas, serta masih ada orang tua yang tidak mau bekerjasama menyelesaikan masalah yang terjadi pada anaknya. Upaya yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dan guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon adalah sebagai berikut: a) Melaksanakan kegiatan pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan aturan dalam ajaran Islam dalam relasinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungannya. b) Melaksanakan penanaman ajaran

Islam melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. c) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang hubungan substansi pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain dan hubungannya dengan pengembangan kepribadian yang sehat/baik d) Meningkatkan kualitas pengamalan siswa mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang dapat mengembangkan kepribadian siswa yang sehat/baik, melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan lain. e) Melaksanakan berbagai layanan Bimbingan dan Konseling f) Membantu siswa yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir maupun bertindak. g) Memperlakukan siswa sebagai teman dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. h) Membantu siswa agar dapat menjaga kondisi pribadi yang baik. i) Memfasilitasi siswa yang memerlukan bantuan dalam belajar maupun kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman. j) Membantu siswa mengambil keputusan dalam mengambil fakultas dan jurusan yang akan diambil ketika kuliah nanti.

2.6.3 Nur Ilma Fikhriya (2021) melakukan penelitian dengan judul urgensi kerjasama guru akidah akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' adiyah Mattirowalie Kec Tellu Siattinge Kab. Bone. Bentuk kerjasama guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa ada tiga bentuk kerjasama yaitu kerjasama primer, kerjasam sekunder, dan kerjasama tersier. Dari tiga kerjasama tersebut melalui kerjasama primer guru merancang metode pendisiplinan, guru merumuskan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kedisiplinan, dan guru

memulai upaya pendisiplinan dari hal yang sederhana. dan melalui kerjasama sekunder, guru melibatkan orang tua siswa untuk mengawasi anaknya di rumah kemudian orang tua aktif dalam mengarahkan kedisiplinan anaknya. Terakhir kerjasama tersier, melalui kerjasama tersier semua pihak di dalam Madrasah dilibatkan dalam upaya pendisiplinan siswa, dan tentunya sesama siswa diarahkan untuk saling mengingatkan. Strategi guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MA As' Adiyah Mattirowalie ada 4 aspek yaitu, pembiasaan, contoh dan tauladan, penyadaran dan pengawasan. Melalui strategi pembiasaan guru membiasakan siswa untuk disiplin, tertib, dan teratur. strategi contoh dan tauladan, guru mencontohkan kedisiplinan kepada siswa. Strategi penyadaran, guru memberikan penjelasan kepada siswa akan pentingnya kedisiplinan. dan terakhir strategi pengawasan, melalui hal ini guru mengawasi siswa agar tercegah dari sesuatu yang tidak diinginkan.

- 2.6.4 Wihda Syarrahul Hanini (2020) melakukan penelitian dengan judul kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan akhlak terpuji siswa di SMP Negeri 2 Kedunggaran, Ngawi, Jawa Timur. Bentuk kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling pertama, guru Pendidikan Agama Islam memberikan penguatan mental dengan pendekatan religius dan guru Bimbingan Konseling memberikan penguatan mental dengan pendekatan psikologi. Kedua, guru Pendidikan Agama Islam memberikan

nasehat melalui kegiatan TPA dan materi di kelas dan guru Bimbingan Konseling memberikan nasehat melalui layanan-layanan Bimbingan Konseling. Ketiga, guru Pendidikan Agama Islam memandu jalannya shalat berjamaah dan guru Bimbingan Konseling mengurus siswa yang kabur dalam kegiatan shalat berjamaah. Keempat, ketika guru Pendidikan Agama Islam menemui siswa yang melanggar aturan maka diserahkan kepada guru Bimbingan Konseling untuk diberikan pembinaan. Kelima, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sama-sama mengingatkan secara spontan ketika menemui siswa yang melanggar aturan. Hambatan dalam kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengembangkan akhlak terpuji siswa pertama, latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua. Lokasi sekolah di pedesaan sehingga siswanya juga berasal dari lingkungan pedesaan yang hidupnya pas-pasan, orang tuanya kebanyakan berasal dari buruh tani yang berpendidikan rendah. Kedua, Pengaruh lingkungan dan teman yang kurang baik akan menuntun siswa untuk berlaku kurang baik juga. Ketiga, Minat siswa. Ketika ada suatu kegiatan yang tidak disukai siswa maka untuk mengikuti kegiatan itupun siswa enggan dan memilih membolos. Keempat, Karakter siswa, siswa yang penurut akan mengikuti semua aturan sekolah, sebaliknya yang pembangkang akan sering melanggar aturan. Kelima, Orang tua yang kurang bekerjasama, Orang tua yang menyerahkan anaknya ke sekolah untuk dididik, tetapi ketika anaknya melanggar aturan sekolah dan orang tua dipanggil ke sekolah

malah tidak hadir.

2.6.5 Hana 'Ainul Mardiyah (2019) melakukan penelitian dengan judul kerjasama guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Pancasila kota Bengkulu. Upaya pembinaan akhlak siswa a) Upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling adalah dengan cara pendekatan individual dan pembiasaan. b) Upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah dengan cara suritauladan, nasehat, motivasi, dan keteladanan. Bentuk kerjasama guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dilakukan secara langsung atas perintah atasan atau kepala sekolah. Hal ini tepat dilakukan karena program kerjasama tersebut disusun berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. a) Perencanaan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dilakukan bersama-sama secara sistematis ataupun secara komunikasi. b) Pelaksanaan kerjasama dilakukan secara bersama-sama untuk untuk menyelesaikan permasalahan anak seperti anak yang merokok, bolos sekolah, tidak mengikuti sholat berjama'ah di musholla. Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam sama-sama memberikan nasehat dan sanksi sesuai permasalahan anak yang dilakukan. c) Evaluasi yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu dengan melihat hasil perubahan dari siswa tersebut, apakah berubah atau tidak. Setelah itu hasil

dari evaluasi ini dapat menjadikan penilaian siswa di rapotnya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu “Bentuk Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 2 Kediri”. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas kerjasama guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian sebelumnya membahas terkait kenakalan siswa sedangkan peneliti membahas terkait masalah pembinaan kedisiplinan siswa.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya yang kedua, yaitu “Peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa di SMAN 4 Cilegon”. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas kerjasama guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dan pelayanan Bimbingan Konseling. Namun terdapat pula perbedaan yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian sebelumnya membahas terkait pengembangan akhlak terpuji sedangkan peneliti membahas terkait pembinaan kedisiplinan siswa.

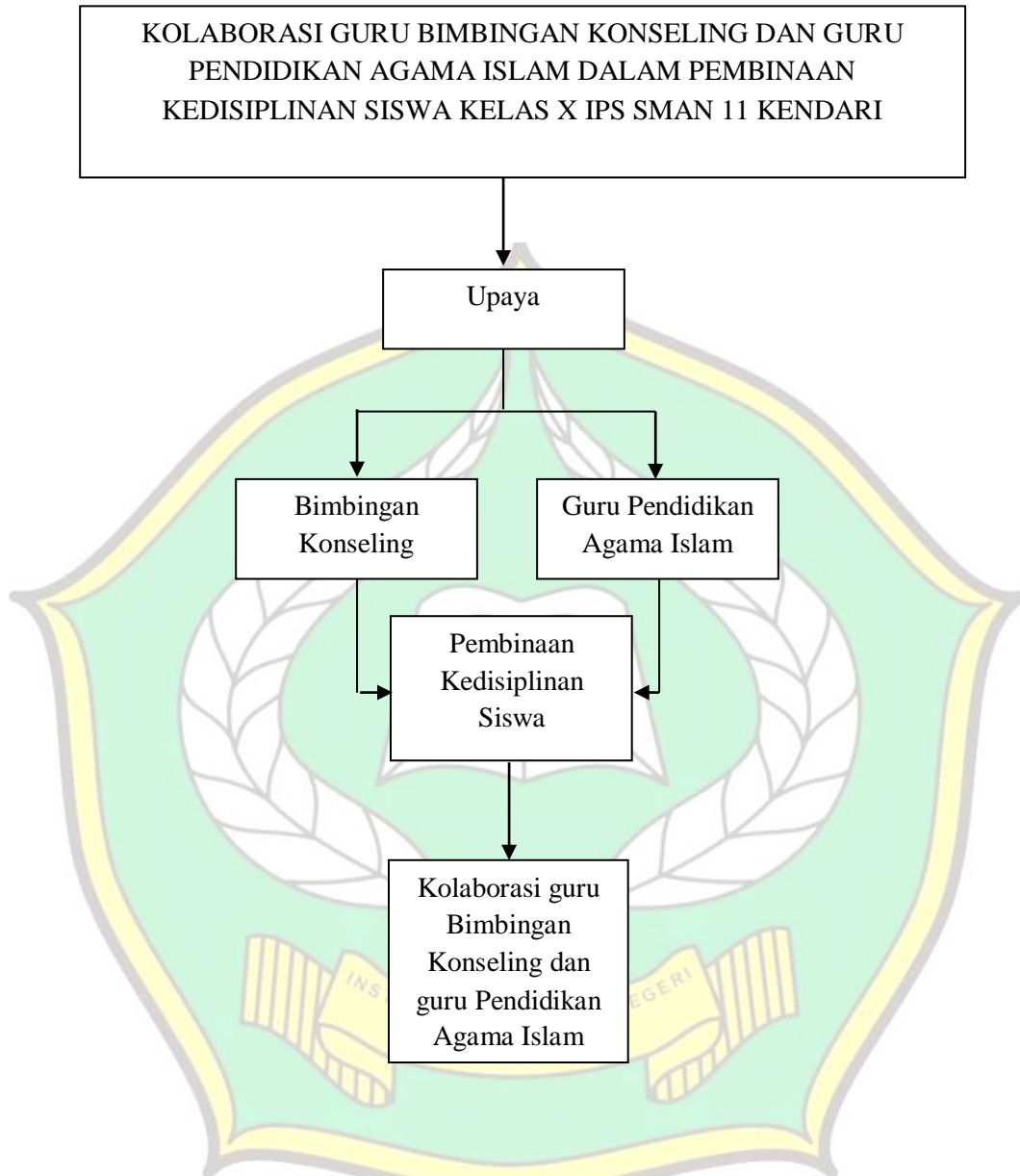
Penelitian sebelumnya yang ketiga, yaitu “Urgensi kerjasama guru akidah akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As’ adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone”. Terdapat kesamaan dari penelitian ini yaitu membahas kerjasama guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam terkait kedisiplinan. Adapun sedikit perbedaan dalam penelitian ini yaitu membahas terkait meningkatkan

kedisiplinan, sedangkan peneliti membahas terkait pembinaan kedisiplinan siswa.

Perbedaan penelitian sebelumnya keempat, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu “Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan akhlak terpuji siswa di SMP Negeri 2 Kedunggaran, Ngawi, Jawa Timur”. terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu berfokus pada kerjasama guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam. perbedaan dalam penelitian ini yaitu terkait pengembangan akhlak terpuji siswa sedangkan peneliti membahas terkait pembinaan kedisiplinan siswa.

Perbedaan penelitian sebelumnya kelima, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu “Kerjasama guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Pancasila kota Bengkulu”, terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu berfokus pada kerjasama guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam sedangkan terdapat sedikit perbedaan dalam penelitian ini, yaitu terkait pembinaan akhlak siswa sedangkan peneliti membahas terkait pembinaan kedisiplinan.

2.7 Kerangka Pikir



Penjelasan ada bagan diatas peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana kolaborasi antara guru Bimbingan konseling dan guru Pendidikan agama Islam dalam pembinaan kedisiplinan siswa kelas X IPS di SMAN 11 Kendari. Adapun pembinaan kedisiplinan yang dimaksud adalah disiplin waktu, disiplin dalam belajar dan disiplin dalam tata krama.